

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I <i>Sabtu</i>		: TANGGAL, 30 NOV 1985		

## Melihat Pameran Pelukis Muda Indonesia Di TIM

### Kering Dan Tak Ada Ide Baru

Jakarta, Jum'at Mdk

Lebih dari dua ratus buah lukisan buah karya seratus empat belas pelukis Muda Indonesia hadir dalam pameran lukisan "Biale Pelukis Muda Indonesia Ke VI tahun 1985" di (TIM) Jakarta. Pelukis-pelukis muda itu datang dari kota-kota besar di Jawa dan satu dari kota di Sumatera. Meriah dan semarak, tetapi tidak menimbulkan minat. Malahan cenderung dikarakan pesertanya kering dari ide-ide baru.

Sebelum menjenguk pameran lukisan yang ditempatkan di tiga tempat di TIM itu kita berangan-angan akan menemui beberapa buah karya yang menyentuh. Baik menyentuh perasaan kemarahan, koreksi diri, mengumpat, benci pada kebobrokan moral atau juga akan terdapat goresan-goresan nakal yang mencibir sinis.

Tetapi kenyataannya tidak demikian, pameran yang sarat dengan kanvas berbagai ukuran itu sepertinya tak berisi apa-apa. Kanvas-kanvas yang digantungkan bagai bidang-bidang kosong yang tak menyentuh. Seakan pelukis berkarya hanya untuk dinikmati sendiri saja, tanpa mengajak orang lain lagi.

Pelukis muda yang kita khayalkan mulanya adalah pemuda-pemuda yang mengabdikan dirinya pada seni lukis. Pemuda-pemuda yang tengah melatih dirinya untuk menjadi profesional lewat seni lukis. Dengan berlatih mengabdikan untuk menjadi profesional itu ia mau dan mencoba merekam serta melihat lingkungannya. Lantas dia mau ikut memperbaiki kebobro-

kan yang ada disekitarnya. Persisnya, semula kita harapkan adanya kobaran semangat patriotisme dengan gebrakan-gebrakan pembaharuan pada sikap mental yang buruk. Tetapi nyatanya pameran itu tenang tetapi gersang. Pemuda-pemuda yang menjadi pelukis itu tidak lagi meletup-letup seperti pemuda jaman "kuda gigi besi".

#### Takada ide baru

Wajar, jika ada ada seorang wanita cantik dalam pembukaan pameran itu berkomentar bahwa pelukis-pelukis muda itu kebanyakan "impotent" kreatifitas. Bahkan Drs. Sudarmadji, pejabat ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) menilai dari segi teknis bagus, tetapi dari sisi ide kering dan tidak ada ide yang baru.

Kenyataan itu membuat pengunjung menikmati karya mereka hanya selintas saja. Tidak ada debat kusir atau diskusi yang mengasyikan. Sepertinya karya yang dipamerkan bukan milik pengunjung tetapi hanya milik dan diperuntukan sang penciptanya saja.

Mungkin bisa dilihat sebagai patokan yang diinginkan adanya ajaakan seperti yang dilakukan oleh Syaiful Adnan. Ia berdakwah lewat lukisan kaligrafinya. Bisa juga dikatakan Syaiful sesekali mencibir pada kita lewat ayat-ayat Tuhan. Sama halnya dengan karya Rip V. Dimar "Problematika tahun 1999". Karena Rip mengingatkan kita akan situasi masa datang. Dimana akan terjadi penyakit Aids sampai pada masalah pengangguran. Dengan

menempelkan beberapa guntingan koran ia mengumpat dan mengingat-akan kita.

Berbeda halnya dengan masa-masa lalu, khasanah seni rupa Indonesia pernah "berbisik" dengan ulah pelukis-pelukis yang tergabung dalam "Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia". Bahkan seringkali ulah dari Seni Rupa Baru itu jadi banyak mendapat perhatian orang. Itu sebabnya kreatifitas yang dilakukan oleh anak-anak Seni Rupa Baru Indonesia lebih banyak mendapat perhatian orang. Itu sebabnya kreatifitas yang dilakukan oleh anak-anak Seni Rupa Baru Indonesia lebih banyak mengajak orang untuk merenung dan bersadar diri. Kendatipun belakangan ini ada beberapa orang anggotanya yang mulanya getol berkiprah dan rajin mengumpat liwat Seni Rupa Baru itu kini tengah terlena. Terlebih lagi seniman itu kini tengah asyik dengan buaian-buaian nikmatnya jadi pejabat, kendatipun tidak jadi, lantaran kena bayak iming-iming.

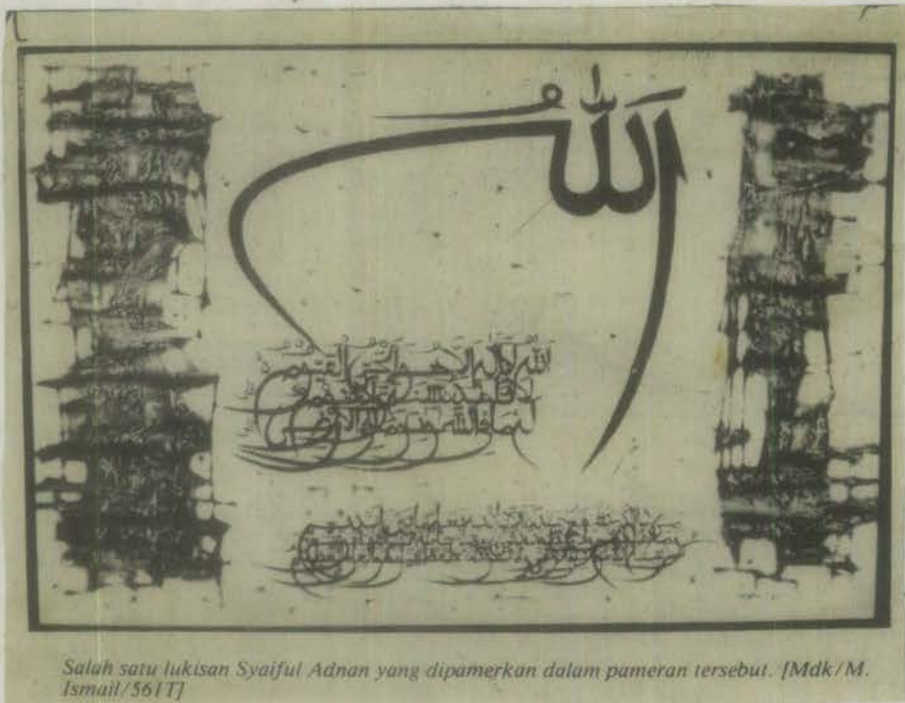
Lantas jadi timbul pertanyaan apakah seni rupa atau seni lukis Biale Pelukis Muda Indonesia itu hanya untuk menampilkan yang cantik-cantik dan indah-indah saja? apakah keadaan saat ini beres-beres saja, sehingga para pelukis hanya menampilkan keindahan belaka saja? Oleh karena itu tak ada salahnya kalau ada yang bertanya, apakah pelukis muda juga sudah terserang penyakit tak dinamik dan kehilangan semangat buat berkarya? M1(423h)



" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	

H A R I : TANGGAL,



Salah satu lukisan Syaiful Adnan yang dipamerkan dalam pameran tersebut. [Mdk/M. Ismail/5617]